

BAB IV

DATA HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang deskripsi lokasi penelitian yaitu, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada bagian ini, penulis juga akan menjabarkan gambaran tentang Kota Kupang, telaah informan dan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh penulis guna memperoleh data dalam penelitian.

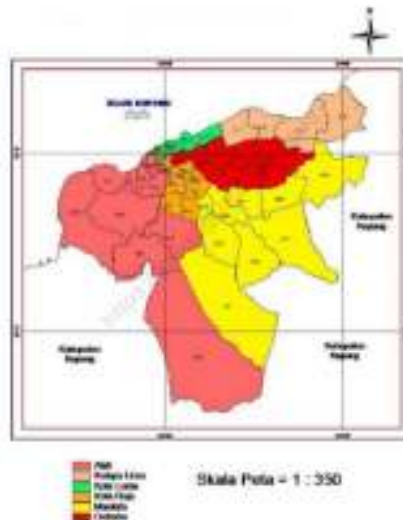
4.1 Gambaran Umum Kota Kupang

4.1.1 Deskripsi Lokasi Kota Kupang

Kota utama di Pulau Timor adalah Kota Kupang, yang terletak di pesisir Barat Laut pulau di sepanjang Teluk Kupang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, maka Kota Madya Tingkat II Kupang diubah menjadi Kota Kupang. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kupang, jumlah penduduk di wilayah ini sebanyak 466,63 ribu jiwa dengan luas wilayah 180,27 km², selain itu di Kota Kupang terdapat enam kecamatan dan 51 kelurahan, yang di dalamnya juga terdapat 432 RW dan 1.339 RT.

Gambar 4.1

Peta Wilayah Kota Kupang



Sumber: Kota Kupang dalam Angka (Badan Pusat Statistik 2024)

Kota Kupang merupakan daerah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang walikota dan wakil walikota yang dipilih lima tahun sekali melalui sistem pemilihan umum. Organisasi perangkat daerah Kota Kupang terdiri atas 18 departemen, delapan instansi, tiga kantor, dan delapan bagian. Terdapat tiga lembaga vertikal: Kementerian Agama, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Pertanahan Nasional (BPN).

Secara geologis, wilayah Kota Kupang terdiri dari pembentukan tanah bahan keras dan non vulkanis. Letak astronomis Kota Kupang meliputi 10°36'14"-10°39'58" LS dan 123°32'23"-123°37'01"BT. Secara keseluruhan luas wilayah Kota Kupang adalah 180,27 Km², dengan rincian untuk kawasan Industri 735,57 Ha, permukiman 10.127,40 Ha, Jalur Hijau 5.090,05 Ha, perdagangan 219,70 Ha,

pergudangan 112,50 Ha, pertambangan 480 Ha, pelabuhan laut/udara 670,1 Ha, pendidikan 275,67 Ha, pemerintahan/perkantoran 209,47 Ha, lain-lain 106,54 Ha.

Perbatasan wilayah Kota Kupang sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Kupang.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kupang Barat dan Nekamese.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah dan Taebenu.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kupang dan Selat Semau.

4.1.2 Keadaan Sosial Budaya

Deskripsi keadaan sosial budaya Kota Kupang dalam penelitian ini meliputi jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan pekerjaan masyarakat Kota Kupang secara umum.

a) Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kupang (2024), jumlah penduduk sejak tahun 2023 sebanyak 466,63 ribu jiwa dengan laju penduduk peralihan tahun 2022 menuju 2023 adalah 1,83%. Jumlah penduduk di wilayah ini terdiri dari 234.963 jiwa laki-laki dan 231.669 jiwa perempuan. Rasio jenis kelamin tahun 2023 adalah 101, dengan demikian dapat dikatakan terdapat 100 perempuan di antara 101 laki-laki. Oleh karena itu, populasi laki-laki lebih besar dibandingkan dengan populasi perempuan.

b) Tingkat Pendidikan

Kota Kupang merupakan ibu kota provinsi Nusa Tenggara Timur, sehingga wilayah ini menjadi pusat aktivitas untuk sektor pekerjaan maupun pendidikan. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Kupang (2020) (BPPD, 2020), tingkat pendidikan masyarakat Kota Kupang tergolong cukup baik, hal ini terlihat dari persentase penduduk yang memiliki gelar sarjana (S1-S3) sebesar 10,19%, pendidikan diploma 3,2% dan angka partisipasi SMA/SMK Kejuruan sebesar 44,2%.

c) Pekerjaan

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS Kota Kupang per tahun (2024), wilayah Kota Kupang memiliki jumlah penduduk yang bekerja sebesar 94,31%, sedangkan jumlah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan sebesar 5,69%. Jenis pekerjaan di wilayah berdasarkan lapangan usaha utama meliputi: 1.) Primer (pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan) sebesar 5,63%, 2.) Sekunder (pertambangan, industri listrik, gas, air minum dan konstruksi) sebesar 15,47%, dan 3.) Tersier (pelayanan jasa) sebanyak 78,91%.

4.2 Deskripsi Perilaku *Catcalling*

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kota Kupang, jumlah kasus kekerasan dan pelecehan pada perempuan di Kota Kupang tahun 2023 mencapai 161 kasus. Dari jumlah tersebut memiliki rincian sebagai berikut, yaitu kekerasan

fisik 19 kasus, psikis 118 kasus, seksual 5 kasus, eksploitasi 1 kasus, penelantaran 16 kasus dan 2 kasus untuk kategori lainnya (SIMFONI PPA, 2024).

Catcalling merupakan kata serapan dari bahasa asing yaitu *cat* dan *calling*, yang bila diterjemahkan berarti sebuah panggilan kucing. *Catcalling* didefinisikan sebagai bentuk tindakan yang mengarah pada perilaku pelecehan seksual yang terjadi di jalanan (*street harassment*), dilakukan secara riuh untuk menarik perhatian lawan jenis, (Windrayani, 2020: 2).

Tindakan *catcalling* digolongkan dalam *street harassment* karena terdapat penggunaan komentar seksis secara verbal dan penggunaan gestur tubuh non-verbal untuk menggoda dan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi korbannya. Tindakan ini tidak mendapat sorotan hukum secara langsung karena masih kurangnya landasan hukum dan pembatasan bagi pelaku tindakan *catcalling* (*catcaller*), selain itu masyarakat belum banyak diedukasi terkait bentuk *street harassment* yang dapat menimpa siapa saja saat beraktivitas di area publik. Tidak hanya terbatas pada korban berjenis kelamin perempuan dengan pelaku laki-laki, namun juga korban laki-laki dengan pelakunya adalah perempuan.

Walaupun terdapat tindakan *catcalling* yang dialami oleh perempuan di Kota Kupang, namun berdasarkan data yang dikeluarkan oleh UPTD PPA per tanggal 18 April 2024 belum ditemukan adanya laporan tindakan tersebut. Prosedur penanganan kasus ini dilakukan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang disediakan oleh UPTD PPA. Korban yang ingin mendapatkan penanganan dapat terlebih dahulu menghubungi UPTD PPA dan melakukan wawancara untuk

menyelidiki kasus yang terjadi. Setelah prosedur pelaporan dilakukan, UPTD PPA dapat memberikan instruksi penanganan selanjutnya seperti, mediasi, konseling atau rehabilitasi sesuai tingkatan kasus yang dialami (Hasil Wawancara UPTD PPA Kota Kupang).

4.3 Telaah Informan

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara mendalam untuk memperoleh informasi terkait perilaku *catcalling* yang dialami oleh perempuan usia 20-29 tahun sebagai korban *catcalling* di Kota Kupang. Berikut ini merupakan tabel yang memuat data informan:

Tabel 4.1
Data Informan Penelitian

No.	NAMA	USIA	PEKERJAAN
1.	Cindy Natalia Hoda	28 tahun	Wiraswasta
2.	Salestin Carolin Lero	29 Tahun	Guru
3.	Maria Christiana	28 Tahun	Pegawai BUMN
4.	Egha Riang Hepat	24 Tahun	ATLM (Ahli Teknologi Laboratorium Medis)

Sumber: Data Primer Penulis, 2024

Deskripsi Informan:

1. Cindy Natalia Hoda

Cindy Natalia Hoda merupakan seorang perempuan kelahiran tahun 1995 yang saat ini bekerja sebagai seorang wiraswasta. Cindy mengaku telah menerima tindakan *catcalling* lebih dari dua kali. Tindakan *catcalling* yang pernah ia alami yaitu diberikan siulan dan kedipan mata menggoda. Selain itu, Cindy juga mengaku pernah mendapat komentar seksis tentang area tubuhnya oleh sekelompok lelaki dekat rumahnya.

2. Salestin Carolin Lero

Salestin Carolin Lero merupakan perempuan asal Kupang yang kesehariannya dikenal dengan nama Olin. Ia mengaku telah menerima tindakan *catcalling* dalam bentuk siulan dan komentar seksis mengenai bentuk tubuhnya sejak tahun 2022.

3. Maria Christiana

Maria Christiana dalam kesehariannya bekerja sebagai seorang pegawai BUMN di Kota Kupang. Ia mengaku telah menerima tindakan *catcalling* lebih dari dua kali sejak tahun 2017. Tindakan *catcalling* yang ia terima berupa komentar seksis pada tubuhnya yang dinilai lebih menonjol.

4. Egga Rieng Hepat

Perempuan kelahiran Kupang 1999 ini lebih sering disapa Egga, merupakan seorang ATLM (Ahli Teknologi Laboratorium Medis) pada sebuah klinik kesehatan. Ia mengaku telah sering menerima tindakan *catcalling* dari

lingkungan sekitarnya sejak tahun 2019 berupa siulan dan kedipan mata menggoda, serta komentar seksis mengenai bentuk tubuhnya.

4.4 Data Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam untuk menghimpun data-data dari informan berdasarkan pertanyaan yang sudah disiapkan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertanyaan pokok dalam wawancara yang berkaitan dengan indikator penelitian, yaitu:

1. Kognitif

- 1) Apa yang anda pahami tentang catcalling?
- 2) Bentuk catcalling seperti apa yang sudah pernah anda alami?

2. Afektif

- 1) Bagaimana perasaan anda ketika menerima tindakan catcalling?
- 2) Apa efek yang anda rasakan setelah menerima tindakan catcalling lainnya?

3. Konatif

- 1) Bagaimana respon anda ketika pertama kali menerima tindakan *catcalling* dan bagaimana reaksi anda selanjutnya, apakah tetap seperti awal atau anda justru sudah mulai belajar dari lingkungan dan memperoleh respon baru?

- 2) Apakah setelah menerima tindakan *catcalling* ada sesuatu hal yang anda pelajari dan disalurkan kepada orang lain dengan tujuan mengedukasi tentang *catcalling*?

4.4.1 Hasil Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan mewawancarai empat orang informan yang diperoleh. Keempat orang informan ini merupakan perempuan Kota Kupang yang sudah pernah mendapatkan tindakan *catcalling*. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama informan dengan berpedoman pada indikator-indikator penelitian:

1. Kognitif

Kognitif merupakan pemahaman dan kepercayaan seseorang yang diperolehnya melalui lingkungan yang kemudian mempengaruhi sikap dan perilakunya. Berkaitan dengan indikator ini, penulis akan menanyakan dua pertanyaan kepada para informan terkait pemahaman mereka tentang *catcalling* dan bentuk *catcalling* yang pernah mereka alami.

Penulis menanyakan kepada para informan terkait apa yang mereka pahami tentang *catcalling*.

Menurut **Cindy Natalia Hoda** saat diwawancarai pada hari Selasa, 19 Maret 2024 pukul 19.00 WITA di rumahnya mengatakan:

“*Catcalling* itu semacam panggilan menggunakan kata-kata tidak senonoh, kemudian juga semacam bentuk pelecehan seksual dengan cara ganggu-ganggu menggunakan kata-kata tidak pantas untuk mencari perhatian dari orang yang lewat di jalanan.”

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh **Salestin Carolin Lero** yang dijumpai di rumahnya pada hari Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 17.40, ia mengatakan:

“Menurut saya *catcalling* adalah salah satu bentuk pelecehan jalanan yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal atau bisa juga oleh orang yang kita kenal, yang mengganggu diri kita baik fisik maupun mental.”

Selain itu, **Maria Christiana** juga mengatakan hal yang sama saat diwawancarai di rumahnya pada Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 10.30 WITA:

“Menurut saya pribadi *catcalling* itu seperti tindakan yang tidak menyenangkan, kemudian penggunaan suara-suara dan tindakan yang dilakukan oleh si *catcaller* ini terkait fisik korban yang melintas di depannya. Jadi, saya pikir adakah yang membuat si pelaku tertarik pada perempuan sehingga menjadikan mereka objek untuk mengomentari fisik dan menimbulkan rasa tidak nyaman? Terlebih beberapa bagian tubuh yang menurut mereka lebih menonjol dan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek seksual bagi pelaku sendiri. Cara mereka mengungkapkannya juga dengan suara atau panggilan yang sangat tidak menyenangkan untuk kami kaum perempuan yang mendapatkan tindakan *catcalling* tersebut.”

Tidak jauh berbeda yang diungkapkan oleh **Egha Riang Hepat** saat diwawancarai pada hari Selasa 26 Maret 2024, ia mengatakan bahwa:

“Sebenarnya, yang saya pahami *catcalling* ini sebagai orang yang suka ganggu-ganggu di jalanan atau di tempat umum manapun, yang menggunakan kata-kata ke arah jorok begitu dengan mimik muka menyebalkan. Istilah kasarnya kata orang Kupang ‘*bagatal*’.”

Selanjutnya, penulis juga menanyakan kepada para informan berkaitan dengan bentuk *catcalling* yang pernah mereka alami.

Menurut **Cindy Natalia Hoda** saat diwawancarai di kediamannya pada hari Selasa, 19 Maret 2024 pukul 19.00 WITA, ia mengatakan:

“Saya pernah mendapatkan tindakan *catcalling* siulan-siulan ketika lagi lewat di depan laki-laki, pernah juga diberikan komentar menggunakan kata-kata tidak pantas dalam artian seksis begitu. Pernah ketika pakai rok terus ketika lewat dibilang semok oleh anak-anak gang yang saya sendiri tidak kenal. Waktu itu sempat ketika jalan mau pulang dari kios menuju rumah, yah kebetulan saat itu saya sedang menggunakan celana yang ketat dan memang daerah belakang saya bagian bokong itu berbentuk. Jadi, ketika saya melintas depan segerombolan laki-laki awalnya mereka hanya siul-siul, ganggu-ganggu biasa, tetapi ketika sudah lewat 2-3 langkah menjauh, saya mendengar mereka berbicara katanya ‘*awi nona e pantat pung besar lai*’ seperti itu.”

Selain itu, **Salestin Carolin Lero** juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda saat diwawancarai pada hari Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 17.40 WITA, beliau mengatakan:

“Sesuai dari awal penjelasan tentang *catcalling*, saya pernah menerima gangguan-gangguan tentang fisik, terus juga menerima komen tentang bentuk tubuh sambil dikasih siul-siul. Nah, pernah kejadian waktu itu di-*catcalling* seperti diganggu-ganggu begitu di jalan sampai saya was-was apakah dia ikuti saya dari belakang atau tidak. Kalau *catcalling* bentuk komentar seksis yang mengarah pada bentuk fisik juga beberapa kali waktu papasan dengan orang di jalanan dekat rumah sini dipanggil dengan sebutan badan besar, gemoy sampai semok.”

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh **Maria Christiana** saat ditemui di rumahnya pada Sabtu, 23 Maret 2024 tepat pukul 10.30 WITA, ia mengatakan:

“Kalau komentar secara fisik itu sering terjadi, karena seperti yang dilihat kaka punya fisik yang besar dalam artian tinggi dan berisi jadi mungkin di beberapa bagian seperti bokong itukan besar yah karena fisiknya begini. Nah, waktu itu beberapa teman dari pasangan kaka yang kebetulan ketemu di jalan dengan komentar yang seksis mereka langsung bilang ‘*ih lu pung maitua panta pung besar*’ Saya pikir itu perkataan yang sangat tidak etis yah. Terus kalau di tempat umum lainnya pernah waktu itu ada kegiatan kerja sama beberapa kantor dan ketemu dengan orang-orang dari perusahaan lain yang rata-ratanya itu berjenis kelamin laki-laki. Nah, karena perempuannya sedikit dan fisik kakak yang tinggi besar sendiri ada komentar dari beberapa laki-laki di situ katanya ‘*ih lu tulang ganjil*’ (ih kamu beda sendiri), sampai ada kalimat yang keluar dari salah satu laki-laki di situ dia bilang ‘*ih lu pung pantat pung besar, lu buat apa sah?*’ Nah, kalau cewek yang bertanya mungkin kaka masih bisa maklum, mungkin dia tanya tips, tapi ini yang bicara laki-laki dan itu benar-benar bikin kakak tidak nyaman karena lagi di situasi banyak orang, yang awalnya orang biasa saja jadinya ikutan *notice* bentuk tubuh belakang kakak. Ada lagi kejadian diakhir tahun lalu ketika kakak pulang makan malam dengan atasan bubarnya sekitar jam 10 mendekati jam 11 malam. Kakak lewat jalur penghijauan Liliba dengan laju motor yang cukup pelan kakak ambil jalur pinggir. Awalnya kakak rasa motor kakak tuh oleng pikirnya karena kendala di ban. Ketika kakak mau toleh ke kanan sudah ada tangan yang mengarah dan hampir sentuh daerah dadanya kakak, tapi karena refleks patah stir motor ke arah kiri sehingga tidak sampai sentuh hanya ditarik kerah kemeja sampai kancing atas terlepas. Ketika tidak berhasil melakukan hal tersebut, mereka malah kabur sambil mengeluarkan suara tawa mengejek yang menjengkelkan. Kakak cukup trauma dan tidak habis pikir kok mereka tidak ada rasa penyesalan atas tindakan mereka itu.”

Selain itu, hal yang tidak jauh berbeda dikatakan oleh **Egha Riang Hepat** saat diwawancarai pada Selasa, 26 Maret 2024, ia menyampaikan:

“Bentuk *catcalling* yang pernah saya dapat dalam bentuk orang suit-suit di jalanan begitu. Kemudian pernah kalau *catcalling* yang parah sampai pakai kata-kata atau komentar tentang bentuk tubuh saya, permisi sebelumnya tapi pernah dikatakan susu besar, pantat semok bahkan ada yang sampai berani untuk colek daerah sensitif saya di bagian bokong. Itu bagi saya benar-benar menyebalkan dan buat emosi.”

2. Afektif

Afektif adalah reaksi yang muncul berupa emosi, sikap dan penilaian seseorang setelah mendapatkan rangsangan yang mengubah pendirian atau perasaannya. Berkaitan dengan indikator ini, penulis akan menanyakan dua pertanyaan kepada para informan tentang perasaan mereka ketika mendapatkan tindakan *catcalling* dan efek yang mereka rasakan setelah mendapatkan tindakan *catcalling*.

Terkait afektif, penulis menanyakan kepada para informan tentang perasaan mereka ketika mendapatkan tindakan *catcalling*.

Menurut **Cindy Natalia Hoda** saat diwawancarai di rumahnya pada hari Selasa, 19 Maret 2024 pukul 19.00 WITA, ia mengatakan:

“Ketika saya menerima *catcalling* dalam bentuk komentar seksis terhadap saya oleh orang-orang yang tidak saya kenal saat di jalan itu pastinya saya sakit hati dan sedih. Sampai ada di saat saya berpikir memangnya salahkan kalau saya punya bentuk tubuh yang seperti ini. Terus saya juga merasa trauma dan takut sekarang kalau misal jalan keluar rumah pakai pakaian nanti diomong aneh-aneh tentang saya. Sampai sekarang saja kalau ketemu orang yang lakukan *catcalling* bisa punya prasangka buruk pada orang itu misalnya, ‘*ih apakah dia ganggu-ganggu begitu bisa sampai datang terus pegang beta di daerah sensitif dong begitu?*’”

Selain itu, menurut **Salestin Carolin** saat diwawancarai pada hari Sabtu, 23 Maret di rumahnya mengungkapkan:

“Pada saat awal-awal menerima lontaran *catcalling* seperti itu tentunya pribadi saya merasa tertekan. Saya sampai berpikir haruskan orang-orang melihat dan mengomentari fisik saya dijalanan seperti itu? Saya cukup merasa tersinggung sih kalau di-*catcalling* seperti itu, jadinya kepikiran apakah ada yang salah dengan fisik saya sehingga mereka *catcalling* seperti itu.”

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh **Maria Christiana** saat ditemui di rumahnya pada Sabtu, 23 Maret 2024 tepat pukul 10.30 WITA, ia mengatakan:

“Perasaan kakak tentunya tidak nyaman dan ingin cepat-cepat pergi dari situasi dan orang-orang seperti itu. Pasti ada rasa marah bahkan kecewa yang membuat kakak berpikir memangnya apa yang salah dari fisik kakak yang seperti ini. Menyambung dari kejadian terakhir tadi kakak cukup trauma sampai sekarang karena pada saat kejadian kakak kena *panic attack*, butuh waktu setengah jam buat tenang dan dibantu oleh teman yang kakak mintai tolong. Menurut pelaku itu hal sepele, tapi tidak untuk kakak karena buat trauma dan ganggu psikis kakak.”

Selain itu, tidak jauh berbeda **Egga Riang Hepat** saat diwawancarai pada Selasa, 26 Maret 2024, mengatakan:

“Saya pribadi merasa benar-benar kecewa ada yang komentar sampai begitu, jatuhnya saya jadi merasa jijik karena kok dipandang seperti itu oleh orang di jalanan. Bahkan, sering timbul perasaan marah ketika di-*catcalling* orang di jalanan, ada perasaan takut ketika ketemu oknum-oknum seperti itu apakah nanti mereka juga lakukan hal yang sama seperti yang sudah-sudah. Kejadian yang paling membekas ketika ada acara ulang tahun teman saya, posisinya lagi acara bebas sehingga kami semua joget di arena pesta. Nah, ada salah seorang laki-laki dia duduk posisi sedikit jauh dari tempat saya joget bersama teman, tiba-tiba dia bilang sambil main mata katanya, ‘*ih semok e.*’ Awalnya saya berusaha bodo amat, tapi saya cukup kaget tiba-tiba ada yang menyentuh daerah sensitif belakang saya (bokong), dan ketika berbalik ternyata yang sentuh itu orang yang sama yang tadi bilang semok.”

Selanjutnya, berkaitan juga dengan afektif, penulis menanyakan tentang efek yang mereka rasakan setelah mendapatkan tindakan *catcalling*.

Menurut **Cindy Natalia Hoda** saat diwawancarai pada hari Selasa, 19 Maret 2024 pukul 19.00 WITA di rumahnya, mengatakan:

“Efek yang saya alami sampai saat ini pastinya merasa khawatir dan was-was ketika melintas di depan orang baru, khususnya gerombolan laki-laki, takutnya mereka bisa melontarkan kalimat yang menyinggung atau mungkin bisa sampai menyentuh daerah sensitif di tubuh kita.”

Selain itu, **Salestin Carolin Lero** juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda saat diwawancarai pada hari Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 17.40 WITA, beliau mengatakan:

“Pastinya emosi marah ketika menerima *catcalling* seperti itu, namun karena sudah terlalu sering dengar lontaran kalimat begitu akhirnya saya berusaha cuek dan menganggap hal biasa.”

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan juga oleh **Maria Christiana** saat dijumpai di kediamannya pada hari Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 10.30 WITA, katanya:

“Setelah terima berbagai macam *catcalling*, khususnya yang sampai komentar tentang fisik itu cukup membuat kakak tidak percaya diri dalam hal berpakaian. Kalau kakak pakai ini nanti bagaimana pandangan orang, hal itu berpengaruh pada cara berpakaian kakak yang akhirnya lebih memilih yang *oversize* saja.”

Selain itu, **Egha Riang Hepat** juga mengatakan saat diwawancarai pada hari Selasa, 26 Maret 2024 mengatakan:

“Bahkan sampai sekarang ada rasa cemas kalau lagi joget terus ada yang datang dekat-dekat. Terus kalau ketemu orang yang lakukan *catcalling* bawaanya ingin berkata kasar dan lawan, tapi yah harus perhatikan situasi dan kondisi”

3. Konatif

Konatif yaitu reaksi yang diwujudkan sebagai aktivitas, tindakan, atau kebiasaan yang berkaitan dengan perilaku sebenarnya. Pada indikator ini, penulis menanyakan kepada para informan mengenai respon mereka saat pertama kali menerima tindakan *catcalling* dan respon mereka selanjutnya setelah mengalami proses belajar dari lingkungan. Selain itu, penulis juga menanyakan pelajaran apa yang diperoleh dari tindakan *catcalling* yang mereka alami.

Penulis menanyakan kepada para informan berkaitan dengan respon mereka saat pertama kali menerima tindakan *catcalling* dan respon selanjutnya setelah mengalami proses belajar dari lingkungan.

Menurut **Cindy Natalia Hoda** yang diwawancarai di kediamannya pada hari Selasa, 19 Maret 2024, ia menuturkan bahwa:

“Awal-awalnya saya berusaha untuk tetap cuek, karena saya pikir kalau tanggapinya mereka bisa jadi lebih emosi karena terkadang yang lakukan *catcalling* itu tidak sendiri tapi banyak orang. Semakin ke sini, ketika terima *catcalling* walaupun takut tetap berusaha cuek, tapi kalau sudah kelewatan pastinya berusaha untuk lapor ke orang-orang sekitar meminta bantuan supaya bisa ditegur. Yah, walaupun terkadang ketika berani *speak up* minta bantuan ada rasa malu karena di *catcalling* pake kalimat seksis, seperti pantat besar dan lain-lain. Saat inikan sudah banyak *ter-up* kasus-kasus pelecehan seksual di jalanan, kebetulan waktu itu teman saya juga pernah alami *catcalling* bahkan sampai disentuh area tubuhnya karena berusaha mau lawan. Makanya, pas menerima *catcalling* saya lebih memilih buat cuek dan pendam sakit hatinya sendiri, takutnya ketika mau lawan secara fisik saya sudah kalah kuat dengan tenaga laki-laki, jadi kalau ditanggapi takutnya mereka berbuat lebih daripada sekedar ganggu-ganggu.”

Selain itu, menurut **Salestin Carolin Lero** saat diwawancarai pada Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 17.40 di rumahnya, beliau mengatakan:

“Kalau awal-awal mendapatkan *catcalling* pastinya hanya bisa diam dan pendam perasaan saja karena tidak berani melawan. Tapi, karena terlalu lama didiamkan pasti kita pribadi juga emosinya tambah memuncak, sehingga saya beranikan diri untuk melawan. Pastinya, kalau sekarang-sekarang menerima *catcalling* yang masih bisa dilawan pasti dilawan. Kalau kita berani melawan oknum-oknum tersebut, menurut saya hal seperti ini bisa menjadi berkurang. Kalau awalnya sebelum cerita saya sering merasa tertekan sendiri ketika dapat *catcalling*, tetapi karena sudah sering *sharing* dan berbagi pengalaman dengan teman-teman, ternyata mereka juga mengalami hal serupa dan merasa tidak sendirian. Akhirnya, timbul keberanian dari diri untuk belajar cuek dan berani lawan, terus tidak cemas lagi.”

Hal yang tidak jauh berbeda dikatakan juga oleh **Maria Christiana** saat dijumpai di rumahnya pada hari Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 10.30, ia mengatakan:

“Kalau untuk kejadian-kejadian awal kakak lebih memilih menghindar, kakak juga lebih memperbaiki cara berpakaian supaya bagian belakang kakak tidak terlalu menonjol untuk menghindari komentar-komentar seperti itu. Nah, kemudian kakak juga lebih berusaha menghindari tempat-tempat gelap di jam-jam larut malam. Kalau sekarang kakak sudah lebih bodo amat dan cuek, tapi kalau *catcalling*-nya sudah kelewatan kakak pastinya bisa marah karena apa hak mereka untuk melakukan hal tersebut. Kakak belajar bodo amat dan terus cuek itu pastinya dari lingkungan. Beberapa kenalan kakak pernah menceritakan hal yang sama ketika dapat *catcalling* di jalanan dan mereka juga sama berpikir untuk cuek saja, jadi kakak juga ikut saja mereka karena sama-sama sudah pengalaman dapat *catcalling*.”

Selain itu, **Egha Riang Hepat** yang diwawancarai pada Selasa, 26 Maret 2024 pukul 15.50 WITA juga mengatakan bahwa:

“Ketika pertama kali dapat komentar begitu pastinya sakit hati karena yang bicara notabene orang lain. Waktu dapat *catcalling* sampai dicolek daerah sensitif saya kaget dan marah, tapi belum berani untuk langsung marah ke pelakunya, saya berusaha tetap tenang padahal sudah mau menangis.

Semakin ke sini ketika dapat *catcalling* lagi sudah cuek saja dan kalau ada yang kelewatan pastinya saya marahin balik, kemudian coba cari pertolongan dengan lapor pada orang terdekat saya. Mungkin karena keseringan dapat *catcalling*, saya belajar untuk tidak peduli lagi karena saya tidak bisa merubah pandangan orang lain terhadap tubuh saya. Sedangkan cara saya berpakaian sekarang jadi lebih hati-hati, ketika pakaiannya mungkin sedikit aneh, saya coba tanya pendapat dari orang terdekat supaya meminimalisir dapat *catcalling*.”

Kemudian, penulis juga menanyakan terkait pelajaran apa yang diperoleh dari tindakan *catcalling* yang mereka alami

Menurut **Cindy Natalia Hoda** saat ditemui di kediamannya pada hari Selasa, 19 Maret 2024 pukul 19.00 WITA mengatakan bahwa:

“Ketika terima tindakan tersebut ada hal yang saya pelajari bahwa kita harus lebih berhati-hati. Kemudian, ketika berpakaian harus disesuaikan juga dengan lingkungan, saya juga lebih sering nasihat adik ketika mau keluar rumah harus tahu menempatkan diri, apalagi ketika lewat di segerombolan laki-laki harus pakai pakaian sopan. Saya belajar dari lingkungan bahwa *catcalling* adalah tindakan yang tidak pantas dan memilih tidak lakukan itu. Saya juga berusaha kasih tahu lewat edukasi kepada saudara dan teman-teman kalau sedang kumpul-kumpul tentang bahaya *catcalling* supaya mereka juga lebih hati-hati.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh **Salestin Carolin Lero** saat diwawancarai pada hari Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 17.40 di rumahnya, ia mengatakan:

“*Catcalling* yang saya dapat bukan sekedar siul-siul, tapi juga terima kalimat yang buat saya jadi malu dan takut sehingga perlu waktu untuk sembuh. Semakin dewasa, ketika terima *catcalling* saya sering refleksi berpikir sebagai orang dewasa dengan timbul pemikiran untuk menegur dengan cara sopan misalnya, ‘jangan begitu, jangan lakukan hal yang menyinggung fisik dan mental orang lain di jalanan karena kita tidak tahu perasaannya seperti apa’. Jangan sampai karena tindakan yang kita anggap kecil bisa menjadi trauma besar bagi si korban. Kemudian, sekarang ini saya pribadi juga sudah mulai sadar dalam hal berpakaian, kalau di luar rumah

saya usahakan pakaian yang sopan untuk menghindari tindakan yang tidak diinginkan.”

Selain itu, **Maria Christiana** mengungkapkan juga saat diwawancarai di rumahnya pada hari Sabtu, 23 Maret 2024 pukul 10.30 WITA, bahwa:

“Tentunya ada. Menurut kakak menyangkut *catcalling* dengan komentar fisik seperti itu jadi memberikan kakak pelajaran untuk tau menempatkan diri ketika ada di tempat umum, harus tahu menghargai orang lain dan tidak langsung komentar fisiknya karena kita tidak ada hak. Lebih fokus untuk hal-hal yang lebih penting daripada pikirkan trauma terima *catcalling*. Kita hidup di dunia yang besar, jadi kita pun harus belajar untuk lebih menghargai sesama. Melalui *sharing* pengalaman kakak juga bisa mengedukasi orang-orang sekitar untuk paham dan antisipasi terkait *catcalling*, biar mereka juga bisa lebih *aware*.”

Saat diwawancarai pada hari Selasa, 26 Maret 2024 pukul 15.50, **Egha Riang**

Hepat juga mengatakan bahwa:

“Iya, pastinya dapat pengetahuan baru. Saya jadinya berpikir untuk tidak hanya menyalahkan pelaku *catcalling*, tapi juga introspeksi diri mulai dari cara kita berpakaian, karena terkadang kita perempuan juga pasti punya keinginan pakai pakaian impian yang terbuka begitu. Saya selalu katakan pada adik-adik saya untuk berhati-hati, khususnya kalau di pesta ketika acara bebas yang memungkinkan hal-hal begitu terjadi. Saya selalu bilang kalau boleh pakai pakaian yang sopan dan selalu jaga sikap. Bagi kita yang sudah dapat *catcalling* bentuk seperti itu, pastinya kita jadi lebih *aware*, lebih mengantisipasi diri saat ada dalam situasi tersebut, atau lebih baik menghindar sehingga tidak perlu ambil pusing perkataan orang.”

4.4.2 Hasil Studi Dokumen

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan perilaku yang dihasilkan oleh korban tindakan *catcalling* berdasarkan hasil studi dokumen pada penelitian sebelumnya. Tindakan *catcalling* seringkali dianggap sebagai sebuah tindakan pelecehan jalanan (*street harassment*) yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang di jalanan untuk menggoda korbannya yang melintas dengan cara-cara yang riuh. Penelitian pertama dilakukan oleh Putri, Huseini, dan Iflah pada tahun 2021 berjudul “*Analisis Catcalling Terhadap Compliment Dalam Teori Speech Act.*” Pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak semua perempuan menyadari bahwa dirinya pernah mengalami tindakan *catcalling*. Informan yang ditanyai melalui kuesioner dalam penelitian tersebut mengartikan *catcalling* sebagai bentuk ajakan/panggilan ‘mengundang’ 32%, sebagai bentuk penghinaan 29%, tindakan agresif 17%, bentuk *bullying* 8%, bentuk pujian 1% dan lainnya 8%. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan informan memahami tindakan *catcalling* sebagai perilaku iseng atau tidak disengaja yang dapat terjadi di ruang publik, tetapi tidak terlalu mengancam keselamatan dirinya. Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa korban tindakan *catcalling* memang merasakan intimidasi, takut dan cemas, namun mereka masih mampu menahan diri untuk tidak bertindak berlebihan dan lebih cuek terhadap tindakan *catcalling* yang dialami.

Studi dokumen kedua dari penelitian terdahulu dengan judul “*Street Harassment: Catcalling sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Yogyakarta*” yang ditulis oleh Wiwik Liyani pada tahun 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan *catcalling* seringkali terjadi di tempat

ramai, yaitu lampu merah, jalanan, tempat wisata dan lain sebagainya. Selain itu, juga dapat terjadi di lokasi yang minim orang beraktivitas pada malam hari, seperti jalanan dan gang-gang sempit. Lokasi tersebut memungkinkan peningkatan tindakan *catcalling* karena jauh dari keramaian dan kurangnya pantauan aparat keamanan. Bentuk *catcalling* yang diterima oleh para informan berupa siulan, kedipan mata menggoda, komentar-komentar seksis mengenai bentuk tubuh, merayu, mencolek, mengejek dan tatapan penuh gairah untuk menggoda. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan sebagai korban *catcalling* mengalami dampak negatif seperti perasaan risih dan takut saat di-*catcalling* ketika beraktivitas sendirian di lingkungan luar. Perasaan yang dirasakan korban ketika menerima *catcalling* berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh perspektif mereka masing-masing. Para korban *catcalling* menganggap tindakan tersebut bukan hanya sebuah bentuk pujian belaka, tetapi juga pintu menuju bentuk pelecehan seksual lainnya yang lebih berbahaya.

4.4.3 Hasil Observasi

Pada bagian observasi, penulis mengamati secara langsung perilaku informan ketika sedang beraktivitas di luar rumah dan berada dalam situasi yang memungkinkan terjadi tindakan *catcalling*. Observasi ini hanya dilakukan pada dua orang informan saja, yaitu Salestin Carolin Lero dan Cindy Natalia Hoda, karena para informan ini memiliki waktu yang lebih terjangkau untuk dilakukan observasi, sedangkan dua informan lainnya memiliki kesibukan dalam urusan pekerjaan masing-masing. Saat observasi pada tanggal 07 April 2024, penulis mengikuti informan, Salestin Carolin Lero secara diam-diam ketika ia melewati sekelompok

laki-laki yang duduk bersantai di pinggir jalan. Ketika melewati sekelompok laki-laki tersebut, penulis memperhatikan perilaku yang ditunjukkan oleh informan, yaitu ia cenderung cuek dan berpakaian secara tertutup dengan menggunakan celana panjang berwarna krem dan jaket berwarna abu-abu. Selain itu, informan menunjukkan perilaku tertutup, seperti menunduk dan berjalan tergesa-gesa ketika lewat di depan kelompok tersebut. Informan juga terlihat mencoba cuek dan mencari peralihan fokus dengan bermain gawai di tangannya. Perilaku demikian sejalan dengan penuturan informan yang mengatakan bahwa ketika beraktivitas di luar rumah, ia cenderung mengenakan pakaian yang sopan dan berusaha tenang ketika berada dalam situasi yang memungkinkan terjadi *catcalling*. Hal itu dilakukannya untuk mencegah terjadi tindakan *catcalling* maupun tindakan pelecehan lainnya yang merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Gambar 4.2

Informan saat berjalan di depan sekelompok laki-laki



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Observasi berikut dilakukan pada informan Cindy Natalia Hoda pada hari Rabu, 10 April 2024 pukul 16.50 WITA. Pada saat observasi, penulis mencoba mengikuti dan mengamati secara diam-diam perilaku informan ketika belanja sayuran di warung dekat rumahnya. Sebelum pergi berbelanja, informan terlebih dahulu mengganti pakaian yang dikenakan dengan menggunakan baju kaos berwarna pink dan celana panjang jeans. Ketika di jalan pulang, informan ternyata melewati segerombolan laki-laki yang sedang duduk santai di depan sebuah pangkas rambut pria. Hal tersebut membuat informan lebih berwaspada akan potensi *catcalling* yang akan dialami, sehingga ketika lewat ia berjalan secara cepat dan bersikap cuek. Perilaku tersebut sejalan dengan pernyataan informan yang mengatakan saat hendak beraktivitas di luar rumah, ia akan mengenakan pakaian

yang sopan dan berusaha cuek ketika berada dalam situasi yang berpotensi *catcalling*. Menurutnya, dengan lebih menjaga perilaku di depan umum dapat mengurangi potensi tindakan *catcalling* yang merugikan diri sendiri.

Gambar 4.3

Informan saat berjalan di depan sekelompok laki-laki



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024